



Budaya, Pariwisata, dan Komersialisasi Tradisi dalam Pacu Jawi Sebagai Cerminan Hybriditas Sosial di Tanah Datar

Arief Irvan*, Silvana Nurdiani, Darmansyah, Alfi Syukri

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

*irvanarie3@gmail.com

Abstract

Pacu Jawi was originally a post-harvest tradition of the Minangkabau community, rooted in agrarian values and functioning as a sacred cultural celebration as well as a form of communal entertainment. With the expansion of cultural tourism, Pacu Jawi has undergone a significant transformation in both function and meaning, evolving into a key tourism attraction in Tanah Datar Regency. This study aims to analyze the transformation of Pacu Jawi from an agrarian-based cultural tradition into a commodified tourism product and to identify the forms of social hybridity that emerge through interactions between local cultural practices and the demands of the tourism industry. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation across four nagari that regularly host Pacu Jawi. The findings reveal that Pacu Jawi has experienced commodification that shifts its cultural meaning from a ritual practice to an economically oriented tourism spectacle. This process produces a hybrid cultural space in which traditional values, customary symbols, and local aesthetics intersect with the expectations of tourists, digital media, and global tourism dynamics. Consequently, Pacu Jawi now fulfills a dual role: as a preserved Minangkabau cultural heritage and as a strategic cultural identity used to promote Tanah Datar within the contemporary tourism landscape.

Keywords: *Pacu Jawi; Cultural Commodification; Social Hybridity; Tradition Transformation, Cultural Tourism*

Abstrak

Pacu jawi pada mulanya merupakan tradisi pascapanen masyarakat Minangkabau yang bernilai sakral dan berfungsi sebagai hiburan serta perekat sosial anak nagari. Perkembangan pariwisata budaya mendorong terjadinya transformasi fungsi dan makna tradisi ini menjadi atraksi wisata unggulan di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses transformasi pacu jawi dari tradisi agraris menjadi komoditas pariwisata serta mengidentifikasi bentuk-bentuk hybriditas sosial yang muncul dalam interaksi antara budaya lokal dan kepentingan industri pariwisata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di empat nagari pelaksana pacu jawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pacu jawi telah mengalami komodifikasi yang menggeser makna budaya dari praktik ritual ke produk wisata bernilai ekonomi. Proses ini menghasilkan ruang hybrid yang mempertemukan nilai adat, simbol lokal, dan estetika tradisi dengan ekspektasi wisatawan, media digital, serta tuntutan pariwisata global. Dengan demikian, pacu jawi kini memerankan dua fungsi sekaligus: sebagai warisan budaya Minangkabau dan sebagai identitas promosi pariwisata Tanah Datar dalam lanskap budaya kontemporer.

Kata Kunci: *Pacu Jawi; Komodifikasi Budaya; Hybriditas Sosial; Transformasi Tradisi; Pariwisata Budaya*

Pendahuluan

Budaya merupakan fondasi identitas kolektif yang membentuk cara hidup, simbol, serta praktik sosial masyarakat. Bagi masyarakat Minangkabau, budaya bukan sekadar warisan leluhur, tetapi menjadi pedoman hidup dan sumber identitas yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat, serta menentukan hubungan manusia dengan alam dan sesama (Koentjaraningrat, 2005). Identitas budaya Minangkabau terwujud melalui berbagai bentuk ekspresi kolektif, salah satunya adalah tradisi Pacu Jawi, sebuah praktik budaya agraris di Tanah Datar yang sejak lama berfungsi sebagai simbol rasa syukur, solidaritas sosial, dan harmoni antara manusia, hewan, dan alam.

Seiring berkembangnya pariwisata budaya di Indonesia, tradisi seperti Pacu Jawi memasuki konteks sosial baru yang ditandai oleh komodifikasi budaya. Komodifikasi terjadi ketika suatu tradisi yang sebelumnya bermakna ritual dikemas ulang menjadi komoditas ekonomi demi memenuhi kebutuhan industri pariwisata(George Ritzer, 2011). Dalam konteks Tanah Datar, Pacu Jawi tidak lagi hanya dipraktikkan sebagai aktivitas pascapanen masyarakat agraris, tetapi telah dipromosikan sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Transformasi fungsi tersebut bukan hanya mengubah tata kelola tradisi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai identitas budaya mereka dalam arus komersialisasi.

Pergeseran makna akibat komodifikasi mendorong munculnya fenomena hybriditas, yaitu percampuran nilai, simbol, dan praktik antara budaya lokal dan kepentingan global (Bhabha, 1994). Hybriditas dalam Pacu Jawi tampak pada penyesuaian format acara, intensifikasi dokumentasi visual yang diproduksi untuk promosi, serta keterlibatan wisatawan dalam praktik budaya. Tradisi ini kemudian beroperasi sebagai simbol ganda: di satu sisi tetap mengandung nilai-nilai adat Minangkabau, dan di sisi lain menjadi produk visual dan ekonomi dalam industri pariwisata. Proses ini mencerminkan bagaimana budaya lokal bertransformasi melalui logika pasar, sebuah dinamika yang selaras dengan temuan tentang bagaimana komodifikasi budaya di komunitas Asing di Tanah Datar sekaligus memperluas jejaring sosial lokal melalui mekanisme ekonomi kolektif. (Anggraeni & Syarah, 2025) dalam kerangka yang serupa, penelitian terhadap tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu menunjukkan bahwa komersialisasi ritual tradisional sebagai atraksi pariwisata menuntut negosiasi identitas budaya lokal: pertunjukan yang awalnya sakral kini dikemas ulang agar lebih menarik secara visual dan ekonomis bagi wisatawan.(Nurhadi et al., 2022) pernah membahas hybriditas ini penting dikaji untuk memahami bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah komersialisasi tradisi, sekaligus mempertahankan relevansi kultural sambil meraih manfaat ekonomi.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas Pacu Jawi dari perspektif ekonomi pariwisata, promosi budaya, dan pengembangan destinasi (Putri et al., 2025; Rekzy Vernando, 2019), belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana komodifikasi tradisi menciptakan bentuk-bentuk hybriditas sosial dan kultural pada Pacu Jawi serta dampaknya terhadap identitas budaya Minangkabau. Seperti yang penelitian yang dilakukan oleh (Can et al., 2017) yang membahas tentang hubungan pariwisata dan komodifikasi. Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian terkait dinamika hubungan antara budaya, pariwisata, dan hybriditas dalam tradisi ini. Kekosongan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komodifikasi Pacu Jawi dalam konteks pariwisata budaya menghasilkan bentuk-bentuk hybriditas sosial dan kultural, serta bagaimana fenomena tersebut mencerminkan negosiasi identitas masyarakat Minangkabau di Tanah Datar. Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena mengintegrasikan perspektif teori komodifikasi budaya

dan teori hybriditas dalam memahami pergeseran identitas budaya pada tradisi Pacu Jawi suatu pendekatan yang belum banyak digunakan dalam studi-studi sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wacana mengenai transformasi budaya lokal di era pariwisata global dan memperluas pemahaman tentang konsep hybriditas dalam konteks budaya Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, dan pengelola pariwisata dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai autentik masyarakat Minangkabau, tanpa mengabaikan potensi ekonomi kreatif yang berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pergeseran Pacu Jawi dari tradisi lokal menjadi atraksi pariwisata budaya. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja pada empat nagari pelaksana Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar, yaitu Sawah Tangah, Parambaham, Padang Magek, dan Padang Laweh, karena keempatnya merupakan wilayah yang secara konsisten menyelenggarakan Pacu Jawi sesuai kalender pariwisata daerah. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: memiliki pengetahuan langsung tentang penyelenggaraan Pacu Jawi, terlibat dalam struktur sosial budaya setempat, atau berperan dalam aktivitas pariwisata. Informan meliputi pejabat Dinas Pariwisata, wali nagari, tokoh adat, joki, pemilik jawi, panitia penyelenggara, pedagang, fotografer, dan wisatawan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengarahkan proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif pada kegiatan Pacu Jawi, wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan laporan kegiatan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan temuan kepada informan (member check). Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael and Saldaña, 2014) yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data berdasarkan tema mengenai komodifikasi dan hybriditas; (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk membaca pola hubungan sosial dafn budaya; serta (3) penarikan kesimpulan secara bertahap dengan memeriksa konsistensi temuan terhadap data lapangan. Prosedur ini memungkinkan penelitian mengungkap secara sistematis dinamika transformasi Pacu Jawi dan bentuk-bentuk hybriditas sosial yang muncul dalam konteks pariwisata budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pergeseran Tradisi Pacu Jawi: Dari Tradisi Hiburan Lokal Menjadi Atraksi Wisata

Pacu jawi merupakan tradisi agraris masyarakat Minangkabau yang pada awalnya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur pascapanen sekaligus media perekat hubungan sosial antara niniak mamak, pemuda, dan masyarakat nagari. Tradisi ini memiliki dimensi sakral karena menjadi bagian dari alek adat yang dipimpin pemangku adat. Berdasarkan observasi lapangan (2024–2025), pelaksanaan pacu jawi memperlihatkan integrasi kuat antara nilai adat, simbol kebersamaan, dan ekspresi budaya lokal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang niniak mamak di Pariangan menegaskan bahwa Pacu Jawi sejak dahulu berfungsi memperkuat gotong royong dan solidaritas masyarakat nagari. Fungsi sosial ini menunjukkan keberlanjutan keaslian konseptual, karena nilai, peran, dan prosesnya tetap berakar pada tradisi adat. Namun, seiring berkembangnya pariwisata, Pacu Jawi juga menampilkan pola yang sejalan dengan temuan (Cahyadi, 2016) mengenai komodifikasi budaya, yakni hadirnya

dua representasi: versi adat yang dipertahankan komunitas dan versi yang dimodifikasi untuk tujuan promosi serta konsumsi wisatawan. Dinamika ini menggambarkan apa yang disebut (Indramayapanna et al., 2025) sebagai keaslian yang direkontekstualisasi, ketika wisatawan membangun persepsi keaslian dari pengalaman visual, sementara masyarakat tetap menjaga makna kultural yang lebih mendalam.masyarakat nagari.



Gambar 1. Prosesi Pacu Jawi Tradisional
(Sumber Dokumentasi Penulis 2024)

Secara historis, pacu jawi berasal dari Nagari Tuo Pariangan, namun seiring waktu meluas ke empat kecamatan lainnya (Oktavia & Nursafitri, 2020). Filosofi Minangkabau seperti *alam takambang jadi guru* dan *di dalam sawah batali bajak, di luar batali adaik* tercermin dalam cara masyarakat mengelola tradisi ini. Meskipun demikian, perkembangan pariwisata membuat berbagai unsur nilai, simbol, dan praktik ritual mengalami penyesuaian. Proses ini merupakan bentuk awal komodifikasi, yaitu ketika elemen budaya tradisional mulai dikemas untuk menarik perhatian publik yang lebih luas (Putra, 2019).

Perubahan *Pacu Jawi* dari ritual pascapanen menjadi atraksi wisata menunjukkan bagaimana identitas budaya mengalami transformasi melalui proses globalisasi dan media. Citra visual *Pacu Jawi* yang spektakuler sering digunakan dalam promosi pariwisata, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh lembaga pariwisata internasional. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran makna dari kegiatan kultural menjadi simbol ekonomi dan estetika visual (Hairul Anwar, Mariya, 2024).

Dalam konteks mitologi, pacu jawi dahulu sarat unsur magis mulai dari ritual perawatan sapi hingga penggunaan benda-benda bertuah. Namun berdasarkan wawancara dengan joki senior (2024), kepercayaan tersebut kini semakin berkurang akibat standardisasi penyelenggaraan dan pengawasan pemerintah daerah. Perubahan ini menunjukkan fase kedua komodifikasi, yaitu rasionalisasi tradisi untuk memenuhi kebutuhan pariwisata modern. Hal ini sejalan dengan temuan (Adilla Pratama, 2020) yang menjelaskan bahwa pada Pergeseran dari praktik ritual menuju prosedur teknis yang lebih rasional ini menunjukkan berlangsungnya fase kedua komodifikasi, yakni rasionalisasi tradisi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pariwisata modern tanpa sepenuhnya melepaskan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Pengembangan Pacu Jawi oleh Dinas Pariwisata Tanah Datar sejak tahun 2002 menunjukkan adanya sebelas bentuk intervensi yang diarahkan untuk memperkuat posisi Pacu Jawi sebagai daya tarik wisata budaya daerah. Upaya tersebut meliputi penetapan kebijakan, penyediaan anggaran tahunan, peningkatan objek dan atraksi wisata, penguatan sarana dan prasarana, pengembangan produk dan penyelenggaraan event, peningkatan partisipasi masyarakat, optimalisasi promosi, penguatan organisasi pengelola, pelaksanaan pengawasan dan pelatihan usaha, pengembangan program keberlanjutan, serta peningkatan kualitas layanan dan nilai jual wisata. Temuan ini

konsisten dengan hasil penelitian (Irwan et al., 2022) yang mengidentifikasi sebelas strategi serupa dalam kerangka pengembangan Pacu Jawi sebagai destinasi wisata unggulan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa intervensi tersebut menghasilkan fungsi nyata (manifest) berupa meningkatnya kunjungan wisatawan, tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan menguatnya kohesi sosial masyarakat; serta fungsi tersembunyi (laten) seperti berkembangnya usaha layanan, meningkatnya perhatian terhadap peternakan dan pertanian, serta revitalisasi seni tradisi.

Dari perspektif sosial budaya, proses komodifikasi Pacu Jawi tidak hanya mengubah fungsi tradisi, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat menegosiasi identitasnya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata (2024), festival ini kini diposisikan bukan semata sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai motor ekonomi lokal melalui UMKM, jasa wisata, dan sektor kuliner. Temuan ini sejalan dengan isi yang dijelaskan pada oleh (Putri et al., 2025) pada penelitiannya, yang menjelaskan bahwa geliat pariwisata di Tanah Datar menunjukkan tren meningkatnya kunjungan wisata dan aktivitas ekonomi pendukung, termasuk lomba-lomba fotografi dan publikasi media yang didorong oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari strategi promosi wisata.

Observasi lapangan penulis juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal berada pada ruang negosiasi nilai di satu sisi berupaya mempertahankan identitas adat, namun di sisi lain menyesuaikan diri dengan ekspektasi wisatawan terhadap hiburan modern dan representasi visual yang menarik. Dengan demikian, dinamika Pacu Jawi memperlihatkan bagaimana komodifikasi mendorong transformasi budaya yang berkelindan dengan kebutuhan pasar pariwisata. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian (Nunung Sanusi, 2023) mengenai *Kampung Adat Cireundeu*, yang menunjukkan bahwa keunikan tradisi dan praktik budaya lokal dapat dikomodifikasi menjadi objek wisata tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai budaya yang melekat. Proses komodifikasi justru menciptakan ruang negosiasi baru, di mana masyarakat tetap mempertahankan identitas adat sambil menyesuaikan penyajiannya agar lebih dapat diterima dalam industri pariwisata kontemporer.

Dengan demikian, seluruh perubahan mulai dari hilangnya unsur magis, penataan arena, hingga booming media digital menunjukkan transformasi Pacu Jawi sebagai hasil dari komodifikasi budaya. Transformasi ini sekaligus menciptakan ruang hybrid di mana nilai-nilai tradisi lokal berdampingan dengan tuntutan estetika pariwisata global. Hybriditas tersebut tampak pada cara acara dikemas, peran aktor lokal dan eksternal, serta cara publik memaknai Pacu Jawi sebagai simbol budaya sekaligus produk wisata.

b. Komodifikasi dan Komersialisasi Tradisi *Pacu Jawi*

Pergeseran Pacu Jawi dari tradisi agraris menjadi atraksi wisata budaya menunjukkan proses komodifikasi sebagaimana dikemukakan (George Ritzer, 2011), yakni perubahan nilai simbolik menjadi nilai tukar ekonomi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Pacu Jawi yang semula merupakan hiburan masyarakat pascapanen kini dikemas ulang sebagai tontonan pariwisata yang harus memenuhi ekspektasi wisatawan mulai dari hiburan visual, pengalaman budaya, hingga konten digital. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana nilai adat, kesakralan, serta fungsi sosial Pacu Jawi mengalami penyusutan makna ketika tradisi mulai diorientasikan pada kepuasan pengunjung dan pemasaran destinasi. Pergeseran tersebut sejalan dengan kritik (George Ritzer, 2011) mengenai “McDonaldisasi budaya”, di mana budaya lokal distandardisasi, disederhanakan, dan dijadikan komoditas untuk pasar global.

Upaya pemerintah daerah memperkuat Pacu Jawi melalui kalender kegiatan formal, pembangunan tribun, spot fotografi, dan area UMKM mencerminkan dominasi logika industri pariwisata dalam menentukan bentuk dan arah tradisi. Data lapangan

menunjukkan bahwa format acara Pacu Jawi kini disesuaikan dengan standar pelayanan wisata, termasuk kenyamanan penonton, kebutuhan fotografer, serta daya tarik visual untuk media promosi. Seperti pada dokumentasi berikut ini.



Gambar 2. Area Penonton dan Spot Fotografi Area Pacu Jawi
(Sumber [jlsport.photography](#))

Proses pengemasan ulang ini menguatkan argumen (Greenwood, 2019) bahwa ketika budaya menjadi produk wisata, ia tidak hanya kehilangan konteks ritualnya tetapi juga mengalami perubahan makna di mata masyarakat lokal. Beberapa tokoh adat yang diwawancara menyatakan adanya ketegangan antara ideal adat yang menekankan sakralitas, filosofi, dan kebersamaan dengan tuntutan wisata yang lebih mengutamakan estetika, hiburan, dan konsumsi visual.

Desain ulang Pacu Jawi sebagai produk wisata juga menunjukkan pergeseran struktur aktor. Penyelenggaraan yang sebelumnya didominasi oleh niniak mamak, pemilik sawah, dan komunitas lokal kini melibatkan pemerintah daerah, fotografer profesional, pelaku media, dan wisatawan. Fenomena ini menguatkan analisis komodifikasi bahwa tradisi tidak lagi sepenuhnya berada dalam kontrol masyarakat adat, tetapi dinegosiasikan dengan aktor eksternal yang membawa logika komersial dan kepentingan industri kreatif. Pergeseran tersebut terlihat semakin jelas melalui kehadiran lembaga formal seperti Persatuan Olahraga Pacu Jawi (PORWI).

Dalam dokumen tercatat bahwa PORWI berperan mengatur lokasi, jadwal pelaksanaan, hingga koordinasi dengan Dinas Pariwisata sebelum event dipromosikan ke publik (Ravivo Kurniawan, Endang Sepdanius, 2019). Keterlibatan institusi ini menandai proses institucionalisasi tradisi. Pacu Jawi tidak lagi berlangsung secara organik sebagaimana alek panen, tetapi diproduksi sebagai event rekreatif yang membutuhkan perencanaan teknis, promosi, pengaturan arena, hingga pengelolaan penonton.

Dengan demikian, transformasi Pacu Jawi mencerminkan proses komodifikasi budaya, di mana nilai adat dan fungsi sosialnya beralih ke orientasi pasar, daya tarik wisata, dan konsumen modern. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat bergeser menjadi produk budaya terstruktur yang dikonsumsi secara luas dalam kerangka industri pariwisata.

Dalam konteks pariwisata budaya, komersialisasi Pacu Jawi juga memberikan dampak positif berupa peningkatan kunjungan wisatawan, perluasan peluang ekonomi lokal, hingga promosi identitas budaya Tanah Datar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang komodifikasi budaya di sektor pariwisata yang menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal ke dalam aktivitas wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat daya tarik budaya daerah (Potchana, 1997). Namun, penelitian-penelitian tersebut juga menegaskan adanya risiko reduksi makna budaya ketika tradisi diarahkan semata-mata untuk kepentingan pasar, terutama jika proses pengelolaannya tidak melibatkan komunitas adat secara langsung (Cohen, 2019). Data

lapangan mendukung temuan tersebut masyarakat lokal kini berada dalam dilema antara mempertahankan nilai adat dan menyesuaikan tradisi dengan permintaan wisatawan, sebuah kondisi yang juga dicatat dalam studi pariwisata budaya di berbagai daerah Indonesia pada dekade terakhir. Analisis keseluruhan memperlihatkan bahwa komodifikasi Pacu Jawi tidak hanya berdampak pada bentuk penyelenggaraan, tetapi juga pada makna budaya dan struktur sosial masyarakat nagari. Transformasi ini menunjukkan adanya relasi tarik-menarik antara nilai adat sebagai fondasi budaya Minangkabau dan tuntutan industri pariwisata yang berorientasi ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pelestarian budaya yang mampu menjaga nilai-nilai kearifan lokal Pacu Jawi sekaligus tetap memberi ruang bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat.

c. Hybriditas Sosial dalam Atraksi *Pacu Jawi*

Konsep hybriditas sosial dalam Pacu Jawi mencerminkan proses percampuran antara budaya lokal dengan pengaruh eksternal yang hadir melalui wisatawan, media digital, dan tuntutan industri pariwisata modern. Hybriditas tidak dipahami sebagai percampuran yang merusak, melainkan sebagai ruang negosiasi antara nilai adat Minangkabau dan kepentingan global yang terus berlangsung (Bhabha, 1994). Dalam konteks Pacu Jawi, hybriditas tampak pada bagaimana masyarakat lokal tetap berupaya mempertahankan simbol, nilai filosofis, dan esensi adat, namun dalam waktu yang sama harus merespons ekspektasi wisatawan dan tren pariwisata berbasis visual.

Menurut (Bhabha, 1994), hybriditas adalah kondisi *in-between* ruang pertemuan dua identitas budaya yang tidak lagi murni lokal, tetapi juga tidak sepenuhnya global. Fenomena ini terlihat pada perubahan fungsi sawah sebagai arena Pacu Jawi. Sawah yang sebelumnya merupakan ruang adat pascapanen kini mengalami transformasi menjadi ruang performatif bagi wisatawan dan media. Pada satu sisi, aktivitas pacu tetap mempertahankan ritme tradisional, simbol adat, serta posisi pemangku adat sebagai pihak pemegang otoritas budaya. Namun pada sisi lain, arena kini didesain ulang dengan ruang khusus fotografer, titik pengambilan gambar, panggung pertunjukan, serta area penonton yang tertata seperti event modern. Sawah sebagai ruang adat berubah menjadi *cultural stage* bagi kebutuhan representasi pariwisata.

Hybriditas juga tampak pada kehadiran aktor-aktor baru yang sebelumnya tidak termasuk dalam struktur sosial adat Pacu Jawi. Fotografer profesional, influencer, vlogger wisata, dan media daring menjadi bagian dari ekosistem baru Pacu Jawi. Mereka bukan hanya merekam tradisi, tetapi sekaligus menciptakan citra baru melalui narasi, visual, dan konten digital yang membentuk persepsi global tentang Pacu Jawi. Citra yang dikonstruksi ini sering kali berbeda dari makna tradisionalnya; misalnya, fokus pada dramatisasi aksi joki digandeng sapi sebagai estetika visual, bukan pada nilai adat, filosofi agraris, atau makna syukur pascapanen. Proses penciptaan citra baru inilah yang menjadi wujud konkret ruang *in-between* sebagaimana dijelaskan Bhabha, di mana budaya lokal dinegosiasikan melalui lensa, algoritma media sosial, dan konsumsi visual wisatawan.

Berdasarkan observasi lapangan, hybriditas Pacu Jawi juga terlihat pada perubahan tata penyelenggaraan. Kesenian dan simbol adat tetap dihadirkan sebagai bentuk otentisitas, tetapi dikemas ulang mengikuti format event pariwisata. Misalnya, musik tradisional ditampilkan bersamaan dengan tata panggung modern; prosesi adat tetap dilakukan tetapi waktunya disesuaikan dengan jadwal kunjungan wisatawan; bahkan pakaian adat diperlihatkan lebih sebagai elemen estetis daripada ritual sakral. Hal ini sejalan dengan temuan (Richards, 2018) bahwa keaslian budaya dalam pariwisata sering muncul melalui bentuk-bentuk representasi baru. Dengan demikian, Pacu Jawi mempertahankan nilai budaya dasarnya, namun mengalami transformasi yang mencerminkan dinamika identitas pada konteks pariwisata kontemporer.

Masyarakat lokal berada dalam posisi ganda: menjaga nilai adat seperti makna syukur, hubungan dengan alam, dan nilai filosofis “alam takambang jadi guru”, sekaligus beradaptasi dengan tren global seperti kebutuhan spot swafoto, pencahayaan yang menarik, dan ritme acara yang lebih singkat. Bahkan pakaian adat di berbagai atraksi budaya sering mengalami transformasi fungsi lebih menjadi elemen estetis daripada ritual sacral sebagaimana dicatat dalam studi komodifikasi budaya di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara (Greenwood, 2019). Hal ini menempatkan masyarakat lokal dalam posisi ganda: menjaga nilai adat seperti makna syukur, relasi ekologis, dan filosofi “alam takambang jadi guru”, sekaligus beradaptasi dengan tren global seperti kebutuhan spot swafoto, pencahayaan atraktif, dan format acara yang lebih ringkas. Hal ini dapat kita lihat pada hasil bidikan lensa seorang foto grafer Profesional Erison Jekambari berikut ini.



Gambar 3. Talempong Pacik di Alek Nagari Pacu Jawi, Tanah Datar
(Sumber Erisonjkambari)

Dari analisis ini dapat kita bedakan antara komodifikasi dan hybriditas. Komodifikasi merujuk pada proses pengubahan budaya menjadi komoditas ekonomi misalnya pembangunan fasilitas wisata, kalender atraksi Pacu Jawi, dan strategi promosi oleh pemerintah. Sementara hybriditas muncul sebagai konsekuensi sosial-kultural dari komodifikasi tersebut, yakni percampuran makna, identitas, dan praktik budaya antara masyarakat lokal dan pengaruh global. Komodifikasi menekankan aspek ekonomi, sedangkan hybriditas menekankan dinamika identitas dan pergeseran makna dalam ruang sosial budaya yang baru.

Dalam konteks ini, tantangan hybriditas bagi masyarakat lokal adalah menjaga keseimbangan antara nilai adat dan tuntutan pariwisata global. Masyarakat perlu mempertahankan unsur sakral seperti nilai magis, filosofi agraris, dan peran pemangku adat sembari mengembangkan kemampuan adaptif untuk membaca tren wisatawan dan media digital. Kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan aktor eksternal lain menjadi kunci untuk memastikan Pacu Jawi tetap lestari sebagai identitas budaya Minangkabau sekaligus berkembang sebagai atraksi wisata yang responsif terhadap perubahan zaman.

Kesimpulan

Transformasi *Pacu Jawi* dari pesta adat pascapanen menjadi atraksi wisata menunjukkan proses komodifikasi budaya, di mana nilai-nilai simbolik dan fungsi sosial tradisi bergeser menuju nilai tukar ekonomi dalam industri pariwisata. Komodifikasi ini menghasilkan ruang hybrid yang mempertemukan praktik adat lokal dengan ekspektasi wisatawan, media digital, dan format penyelenggaraan berbasis industri global. Temuan penelitian menegaskan bahwa hybriditas pada Pacu Jawi tidak hanya berupa percampuran estetika dan praktik budaya, tetapi juga negosiasi identitas antara makna adat dan

kebutuhan komersial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pelestarian yang berorientasi pada nilai local melibatkan tokoh adat, pemerintah daerah, joki, dan masyarakat agar Pacu Jawi tetap memiliki legitimasi kultural sekaligus berfungsi sebagai atraksi wisata yang berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian komodifikasi dan hybriditas budaya dengan menunjukkan bagaimana tradisi lokal bertransformasi dalam konteks pariwisata global.

Daftar Pustaka

- Adilla Pratama, A. A. N. (2020). Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi: Etnografi tentang Pengetahuan dan Praktik. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 90–109.
- Anggraeni, D., & Syarah, F. (2025). Representasi Pariwisata Bali melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 4(1), 61–67.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Cahyadi, H. S. (2016). Authenticity and Commodification of Culture at Puri Anyar Kerambitan as Royal Tourism Attraction in Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 1–11.
- Can, B. K., Ertaş, M., & Yeşilyurt, H. (2017). The Relationship Between Tourism and Commodification: A Conceptual Approach. *İşletme Fakültesi Dergisi*, 265–282.
- Cohen, E. (2019). Tourist Commodification of Culture: The Implications for Authenticity. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(4), 389–405.
- George Ritzer, & Goodman, D. J. (2011). *Modern Sociological Theory*. McGraw-Hill.
- Greenwood, D. J. (2019). The Cultural Commodification Perspective Revisited. *Annals of Tourism Research*, 76, 89–99.
- Hairul Anwar, & Mariya, S. (2024). Spatial Analysis of Pacu Jawi Cultural Tourism in Tanah Datar District. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography*, 8(1), 79–86.
- Indramayapanna, R., Paramita, P. R., Djie, H., Tinggi, S., Buddha, A., Sriwijaya, N., & Email, C. (2025). Socio-Cultural Hybridity of Tengger Tribal Buddhists. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 184–203.
- Irvan, A., In, A., Datar, T., Ilmu, J., Mamangan, S., & Sosiologi, L. P. (2022). Development of Pacu Jawi as a Leading Tourism. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), 29–39.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nunung Sanusi, A. P. S. (2023). Kunjungan Objek Wisata Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, 76–82.
- Nurhadi, I., Sumarti, T., Hadi Dharmawan, A., & Damanhuri, S. (2022). Cultural Commodification and Ethical Transition of Tourism Development: A Case in Osing Community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 24–43.
- Putra, I. G. A. B. (2019). Komodifikasi Budaya dalam Industri Pariwisata: Studi pada Destinasi Wisata Berbasis Tradisi Lokal. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 33–45.
- Putri, R. H., Maisyah, S. F. A., Syafitri, I., & Syafrini, D. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat melalui Festival Pacu Jawi di Tanah Datar. *Social Empirical*, 2(1), 19–27.
- Ravivo Kurniawan, Endang Sepdanius, & A. K. (2019). Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar: Perkembangan Olahraga Pariwisata dari Tradisi Menjadi Destinasi. *Jurnal Sporta Saintika*, 4(September), 16–26.

- Rekzy Vernando. (2019). Pacu Jawi sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Cakra Wisata*, 20.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.